

ANALISIS FAKTOR PERILAKU HUBUNGAN (SOSIO-EMOSIONAL) DALAM KEPEMIMPINAN SITUASIONAL OLEH KEPALA DESA UTAMA KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS

Muhammad Risyedul Hakim Athallah¹, Etih Henriyani², Eet Saeful Hidayat³

Universitas Galuh Ciamis, Indonesia ^{1,2,3}

E-mail : risyanulhakim24@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya permasalahan berkaitan dengan Analisis Faktor Perilaku Hubungan (Sosio-Emosional) dalam kepemimpinan situasional oleh Kepala Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, hal ini terlihat dari indikator permasalahan seperti: tidak selalu melakukan komunikasi dengan perangkat hanya pada forum tertentu saja, Kemudian komunikasi yang dibangun dengan masyarakat pun tidak begitu baik karena tidak adanya kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu dengan kepala desa. kepala desa kurang begitu aktif dalam memberikan apresiasi, motivasi, atau dukungan kepada perangkat desa maupun masyarakat. Sehingga para bawahan dan masyarakat belum merasakan akan peran pemimpin dalam mendukung, mendorong atau memotivasi baik materil maupun non materil. kepala desa dalam berpartisipasi di masyarakat sangat jarang. Sehingga masyarakat merasa bahwa apa yang mereka laksanakan tidak dapat dukungan dari kepala desa dan sulit dalam menciptakan keselarasan diantara mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Perilaku Hubungan (Sosio-Emosional) Dalam Kepemimpinan Situasional Oleh Kepala Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa Non-Probability Sampling dengan teknik sampel jenis Purposive Sampling. Sehingga informan yang diambil sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teknik Triangulasi, yaitu: studi kepustakaan dan studi lapangan, yang terdiri dari observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa perilaku hubungan (sosio-emosional) dalam kepemimpinan situasional oleh kepala desa utama kecamatan cijeungjing kabupaten ciamis belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari 1 dimensi yang menjadi tolak ukur, diantaranya terdapat 3 indikator yang belum berjalan dengan optimal.

Kata Kunci : Perilaku Hubungan, Kepemimpinan, Kepala Desa

PENDAHULUAN

Dalam suatu negara pembangunan nasional menjadi urgensi yang di prioritaskan. Indonesia sedang berada pada masa transformasi dalam sektor pembangunan yang berlandaskan pada kesejahteraan sebagaimana di sebut pada pancasila. Pembangunan nasional merupakan bentuk orientasi terhadap perubahan yang berhubungan pada kesejahteraan umum (Ropikoh, P., Djadjuli, R. D., & Supri, S, 2023). Indonesia akan melangsungkan masa peralihan cara pandang yang berkembang menjadi maju. Dalam proses implementasinya, perlu dilakukan dengan mengintensifkan pemenuhan pembangunan beserta hasilnya untuk menciptakan kesejahteraan yang seutuhnya, meningkatkan inisiatif dan partisipasi masyarakat serta mengoptimalkan kebermanfaatn potensi desa dengan maksimal dan terstruktur dalam mengoptimalkan otonomi daerah yang nyata, kompleks, selaras yang memiliki rasa tanggung jawab, serta memperkuat kebersamaan atas nama bangsa. Searah akan transformasi nasional, peningkatan sumber daya manusia di desa juga sangat diharapkan terdapatnya kedudukan serta kesempatan yang dapat mengembangkan inisiatif, serta inspirasi dari seluruh unsur-unsur desa.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, di mana desa merupakan desa dan desa adat atau disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas

wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan Prakarsa Masyarakat, hak asal-usul dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa Desa menjadi ujung tombak dalam mencapai kesuksesan dari berbagai persoalan seta aktivitas pemerintah. Dengan diberikannya keleluasaan kepada desa untuk melakukan kewajiban independen, dengan dorongan desa otonom. Kepala desa dengan kepemimpinannya dapat memobilisasi pengelolaan kemajuan regional desa akan berdampak karena kepala desa selaku aparatur negara yang melaksanakan sekaligus memiliki kewenangan sah dalam pelaksanaan pemerintah di tingkat desa, oleh sebab itu aktifitas yang diselenggarakan oleh desa harus dalam kendali dan arahan dari kepala desa, mencakup dengan tugas dan tanggung jawab dari kepala desa.

Kepemimpinan bagi Kouzes & Posner (2004:3) adalah “penciptaan cara bagi orang ikut berkontribusi dalam mewujudkan sesuatu yang luar biasa”.

Dalam kepemimpinan ada yang disebut dengan kepemimpinan situasional. Kepemimpinan Situasional adalah konsep kepemimpinan

kontingensi yang berfokus pada kedewasaan (perilaku) pengikut. Inti dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin bersifat kompleks, yang dimana bertumpu pada kematangan pengikutnya.

Kepemimpinan merupakan suatu hal penting yang memegang peran besar, krusial, berpengaruh dalam kelengkapan upaya. Upaya yang dimaksud adalah guna menyeimbangkan potensi serta prestasi kerja yang baik pada tingkat individual, kelompok maupun organisasi. Menurut Seokarto dkk dalam Dimiyati (2014:33) menyatakan bahwa : Kepemimpinan merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun menggerakkan, dan jika perlu memaksa orang lain agar menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian tujuan tertentu.

Pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. Adapun perilaku hubungan dimaknai suatu cara pemimpin melakukan komunikasi timbal balik bersama pengikutnya. Pemimpin menyediakan dukungan-dukungan, pacuan semangat, memberikan kemudahan kepada pengikutnya. Dengan demikian, pemimpin secara aktif memperhatikan dan memberikan dukungan terhadap upaya yang dilakukan bawahan dalam melaksanakan tugas mereka. menurut Dimiyati (2014:61) bahwa “Perilaku

hubungan meliputi penggunaan komunikasi dua arah, mendengar, memotivasi, melibatkan pengikut dalam proses pengambilan keputusan, serta memberikan dukungan emosional pada mereka”. Pemimpin yang peduli dapat memahami bahwa perilaku hubungan diberlakukan secara berbeda di berbagai situasi.

Berdasarkan hasil peninjauan yang dilakukan di lapangan, ditemukan permasalahan menyangkut masih belum optimalnya perilaku hubungan (socio-emosional) dalam kepemimpinan situasional oleh Kepala Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. hal ini terlihat dari permasalahan seperti: kepala desa tidak selalu melakukan komunikasi dengan perangkat dan hanya pada forum tertentu saja, Kemudian komunikasi yang dibangun oleh kepala desa dengan masyarakat pun tidak begitu baik karena tidak adanya kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu dengan kepala desa. kepala desa kurang begitu aktif dalam memberikan apresiasi, motivasi atau dukungan kepada perangkat desa maupun masyarakat. Sehingga para bawahan dan masyarakat belum merasakan akan peran pemimpin dalam mendukung, mendorong atau memotivasi baik materil maupun non materil. kepala desa dalam berpartisipasi di masyarakat sangat jarang. Sehingga masyarakat merasa bahwa apa yang mereka laksanakan tidak dapat dukungan dari kepala desa dan sulit dalam menciptakan keselarasan diantara mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif. Konsep teori yang dijadikan alat ukur adalah perilaku hubungan dengan indikator yaitu: Adanya komunikasi timbal balik yang efektif antara kepala desa kepada perangkat dan masyarakat, kepala desa berperan aktif memberikan motivasi atau dukungan baik kepada perangkat maupun masyarakat, dan kepala desa selalu hadir dan ikut berpartisipasi saat ada kegiatan di masyarakat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan teknik sampel jenis *Purposive Sampling*. Sehingga informan yang diambil sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teknik Triangulasi, yaitu: studi kepustakaan dan studi lapangan, yang terdiri dari observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil daripada penelitian ini diawali adanya permasalahan yaitu mengenai Bagaimana Perilaku Hubungan (Sosio-Emosional) Dalam Kepemimpinan Situasional Oleh Kepala Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Untuk mempermudah menganalisis Perilaku Hubungan (Sosio-Emosional) ini mengacu

pada dimensi teori yang dikemukakan oleh Hersey & Blanchard dalam Dimiyati (2014: 61), menyatakan kepemimpinan situasional mempunyai beberapa dimensi, diantaranya:

1. Perilaku Tugas
2. Perilaku Hubungan (Sosio-Emosional)
3. Tingkat Kesiapan (Kematangan).

Sedangkan fokus penelitian yang diambil yaitu pada dimensi Perilaku Hubungan (Sosio-Emosional), yang terdiri beberapa indikator yang dijadikan alat ukur, diantaranya yaitu:

- 1. Adanya komunikasi timbal balik yang efektif antara kepala desa kepada perangkat dan masyarakat.**

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator adanya komunikasi timbal balik yang efektif antara kepala desa kepada perangkat maupun masyarakat belum efektif. Hal ini dapat dilihat dari Hal ini dikatakan oleh beberapa informan bahwa kepala desa tidak selalu melakukan komunikasi timbal balik dengan perangkat desa, komunikasi dilakukan hanya pada forum tertentu saja. Kemudian komunikasi yang dibangun dengan masyarakat pun tidak begitu baik, karena tidak adanya kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu dan komunikasi timbal balik bersama kepala desa. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kartono

(2008:93) menyatakan bahwa: “Fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervise/pengawasan efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan”.

Hambatan yang muncul mengenai adanya komunikasi timbal balik yang efektif antara kepala desa kepada perangkat maupun masyarakat yaitu minimnya pengetahuan perangkat desa serta minimnya metode atau cara komunikasi efektif yang dibangun oleh kepala desa kepada masyarakat. Sehingga berdampak pada kesamaan persepsi antara desa dengan masyarakat menjadi rendahnya responsibilitas atau kontribusi masyarakat terhadap desa.

Dengan demikian menunjukkan bahwa hasil penelitian pada indikator adanya komunikasi timbal balik yang efektif antara kepala desa kepada perangkat maupun masyarakat belum berjalan baik. Hal ini karena tidak adanya konsistensi serta komitmen yang dibangun dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh kepala desa, serta akan

menghambat terjadinya keharmonisan dari berbagai pihak yang terlibat atau stakeholder-stakeholder tingkat desa untuk ikut mensupport dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang diselenggarakan oleh kepala desa.

2. Kepala desa berperan aktif memberikan motivasi atau dukungan baik kepada perangkat desa maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator kepala desa berperan aktif memberikan motivasi atau dukungan baik kepada perangkat desa maupun masyarakat belum berjalan maksimal. Hal ini dikatakan oleh beberapa informan bahwa kepala desa kurang begitu aktif dalam memberikan apresiasi, motivasi atau dukungan kepada perangkat desa maupun masyarakat. Sehingga para bawahan dan masyarakat belum merasakan akan peran pemimpin dalam mendukung, mendorong atau memotivasi baik materil maupun non materil. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati (2014:40) menyatakan bahwa: “Suatu tujuan akan tercapai apabila terjadi keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dan bawahan, yang dipengaruhi oleh latar belakang pemimpin, seperti motivasi untuk berprestasi, kedewasaan, dan keleluasaan dalam hubungan sosial dengan sikap-sikap hubungan

manusiawi”.

Hambatan yang muncul terkait peran aktif kepala desa dalam memberikan motivasi atau dukungan kepada perangkat maupun masyarakat yaitu tidak adanya alokasi anggaran dari pemerintah desa untuk memenuhi apresiasi serta motivasi pegawai dan masyarakat. Sehingga berdampak kepada kondisi dan situasi internal desa dan lingkungan masyarakat yang kurang harmonis karena minimnya peran seorang pemimpin.

Dengan demikian, bahwa hasil penelitian mengenai peran aktif kepala desa dalam memberikan motivasi atau dukungan kepada perangkat maupun masyarakat belum maksimal. Hal ini kepala desa kurang begitu aktif dalam memberikan apresiasi, motivasi atau dukungan kepada perangkat desa maupun masyarakat. Sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan publik, dengan adanya hal tersebut membuat rendahnya partisipasi atau kontribusi terhadap pembangunan desa.

3. Kepala desa selalu hadir dan ikut berpartisipasi saat ada kegiatan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator kepala desa selalu hadir dan ikut berpartisipasi saat ada kegiatan di masyarakat belum berjalan baik. Hal ini dikatakan oleh beberapa informan bahwa kepala desa dalam berpartisipasi di masyarakat masih sangat jarang.

Sehingga masyarakat merasa bahwa apa yang mereka laksanakan tidak dapat dukungan dari kepala desa dan sulit menciptakan keselarasan diantara mereka. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nawawi (Dimiyati, 2014: 42) menyatakan bahwa: “Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam, bukan berada di luar situasi itu. Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian di dalam situasi sosial kelompok atau organisasinya”.

Hambatan yang timbul mengenai kepala desa selalu hadir dan ikut berpartisipasi saat ada kegiatan di masyarakat, yaitu tidak adanya distribusi anggaran dari desa terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga berdampak kepada kesalah pahaman antara desa dengan masyarakat terkait hal tersebut.

Kemudian, berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada dimensi perilaku hubungan (sosio-emosional) dalam kepemimpinan situasional oleh kepala desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis yang dikaitkan dengan pendapat ahli menurut Dimiyati (2014: 61) bahwa “Perilaku hubungan meliputi penggunaan komunikasi dua arah, mendengar, memotivasi, melibatkan pengikut

dalam proses pengambilan keputusan, serta memberikan dukungan emosional pada mereka”. Pemimpin yang peduli dapat memahami bahwa perilaku hubungan dilakukan secara kompleks dalam berbagai kondisi situasi. Sehingga pemimpin tidak menyamaratakan sikap pada semua kondisi dan situasi yang berbeda, tentunya sikap pun harus sesuai dengan kondisi dan situasi tersebut agar dapat memahami dan menciptakan keharmonisan serta kebersamaan baik dengan perangkat maupun masyarakat guna tercapainya tujuan organisasi dengan optimal.

Lalu, hambatan yang terjadi dalam dimensi perilaku hubungan yaitu minimnya pengetahuan perangkat desa serta rendahnya komunikasi yang dibangun oleh kepala desa dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki Desa guna mendukung hal-hal yang bersifat materi untuk kegiatan dan kebutuhan di masyarakat. Sehingga arah gerak Desa terhambat dan tidak berjalan dengan maksimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Perilaku Hubungan (Sosio-Emosional) dalam Kepemimpinan Situasional Oleh Kepala Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis belum berjalan dengan optimal. Hal ini berdasarkan pada 3 (tiga) indikator yang di ukur,

dengan menunjukkan 3 (tiga) indikator belum berjalan baik. Dengan adanya perilaku hubungan (sosio-emosional) dalam kepemimpinan situasional oleh kepala desa Utama apabila dilaksanakan dengan optimal, sejatinya dapat memberikan dampak yang positif. Selain daripada dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuan dengan lebih efektif serta kondusif, melainkan juga dapat menciptakan suasana kerja yang bisa menyesuaikan dengan situasi kondisi yang berorientasi pada perkembangan dan mampu menanggapi perubahan situasi dengan lebih baik. Sehingga Kepemimpinan Situasional yang dijalankan dapat berjalan dengan optimal. Hal ini menjadi kunci keberhasilan seorang kepala desa selaku pemimpin dalam menghadapi dan menyikapi tantangan dan peluang dalam memaksimalkan potensi desa serta situasi zaman yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Hamdan. 2014. Model Kepemimpinan & Sistem Pengambilan Keputusan. Pustaka Setia. Bandung.
- Kartono, Kartini. 2008. Pemimpin dan Kepemimpinan. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rosdakarya. Jakarta.
- Nuradhawati, Rira. 2021. Diskursus Kepemimpinan Situasional. Deepublish. Yogyakarta.
- Pasolong, Harbani. 2015.

- Kepemimpinan Birokrasi. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Limantara, Florensia. Setiawan, Roy. (2016). Gaya Kepemimpinan Situasional Pada CV. Sumber Makmur. *Jurnal Agora*. Vol. 4(2).
- Nuradhawati, Rira. (2015). Kepemimpinan Situasional Kepala Desa di Desa Baregbeg dan Desa Sukamulya Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Jurnal Politea*. Vol. 15(7).
- Atiqoh Zohriah, Anis. Fauzi, Anis. (2023). Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey dan Blanchard Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*. Vol. 6(1): 3663-3670.
- Ropikoh, P., Djadjuli, R. D., & Supri, S. (2023). Kinerja Pemerintah Desa Dalam Program Pembangunan Fisik Di Desa Sindangsari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.